JARGARIA SPRINT

Journal of Science, Sport and Health

VOLUME 2, Nomor 1

Profsi Faal Olahraga, PSDKU Unpatti-Aru

jagariasprint@yahoo.com

IDENTIFIKASI RASA PERCAYA DIRI WASIT FUTSAL DALAM BEBERAPA EVENT DI KOTA BEKASI

Valencer Sunsugos Pattinama¹ Mieke Souisa²

SMPK Tunas bangsa Grand Cakung

valencer.pattinama14@mail.com¹ ms.souisa1512@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian perubahan situasi satu ke situasi lainnya, wasit harus mampu mempengaruhi pemain dan penonton agar tetap melimpahkan kepercayaan kepada dirinya. Dalam penelitian ini. Variabel penelitian adalah tunggal yaitu kepercayaan diri wasit futsal. Jadi secara keseluruhan Percaya diri merupakan pengalaman subjektif. asumsi ini menjadi dasar untuk berbagai pernyataan seseorang mengenai percaya diri merupakan kesimpulan pengamatannya atas perilakunya sendiri.

Kata Kunci: Percaya Diri, Wasit Futsal,

1. PENDAHULUAN

Seorang wasit perlu memahami dan menguasai teori dasar-dasar umum perwasitan. Pemahaman dan penguasaan teori dasar-dasar umum perwasitan itu berarti memberi bekal kemantapan batin seorang wasit atau memperbesar kepercayaan diri wasit dalam mewasiti, yang berarti membantu kelancaran dan kesuksesan kegiatan perwasitannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sukintaka, 1983) bahwa “Dalam suatu pertandingan, wasit merupakan pembentuk situasi yang sangat penting, selain pemain dan penonton.”

Wasit adalah orang yang memimpin sebuah pertandingan. (Webb, 2017) menyatakan bahwa dalam pertandingan futsal dipimpin oleh 4 wasit di antaranya wasit 1, wasit 2, wasit 3 dan pencatat waktu, tetapi setiap pertandingan wasit 1 dan 2 lah yang memiliki wewenang penuh untuk menegakkan peraturan permainan yang berhubungan dengan pertandingan dimana ia telah ditunjuk untuk memimpinnya. Serta dalam pertandingan futsal yang resmi ada beberapa komponen perangkat pertandingan yang wajib sesuai dengan manual book liga 2016 antara lain kekuasaan dan tanggung jawab wasit.

Situasi pertandingan secara keseluruhan sebenarnya disusun dari situasi- situasi yang sangat banyak jumlahnya. Wasit, pemain dan penonton akan selalu bereaksi terhadap suatu situasi. Dari reaksi yang ditimbulkan oleh wasit, pemain dan penonton terbentuklah situasi baru. Demikian seterusnya, sehingga keseluruhan situasi pertandingan dapat dinilai baik atau buruk. Dengan perubahan situasi satu ke situasi

lainnya, wasit harus mampu mempengaruhi pemain dan penonton agar tetap melimpahkan kepercayaan kepada dirinya.

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nantinya akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih mau menghargai dirinya. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya (Thursan, 2000)

secara sederhana mengungkapkan bahwasanya kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut mempunyai merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Kepercayaan diri merupakan factor yang sangat penting bagi siswa, karena sikap percaya diri akan membuat individu merasa optimis dan mampu untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya. Kepercayaan diri didefinisikan berbeda- beda dalam literature psikologi

(Sucipto, 2015) menjelaskan bahwa “Futsal adalah olahraga yang dinamis, dimana para pemainnya dituntut selalu bergerak dan dibutuhkan keterampilan teknik yang baik mempunyai determinasi yang tinggi” Futsal adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua tim, yang masing-masing beranggotakan lima orang. Tujuannya adalah memasukkan bola ke gawang lawan, dengan memanipulasi bola dengan kaki. Selain lima pemain utama, setiap regu juga diizinkan memiliki pemain cadangan. Tidak seperti permainan sepak bola dalam ruangan lainnya, lapangan futsal dibatasi garis, bukan net atau papan.

Setiap pertandingan dikontrol oleh dua orang wasit yang memiliki wewenang penuh untuk memegang teguh peraturan permainan dalam hubungannya dengan pertandingan yang ditunjuk baginya, pada saat masuk daerah dimana lapangan itu ada hingga meninggalkannya. (Indriani & Kuswoyo, 2017) berpendapat bahwa ‘wasit adalah seseorang yang memiliki wewenang mutlak dalam memimpin permainan sepak bola dan besikap netral dalam pengambilan keputusandalam suatu pertandingan yang dipimpin’.

Wasit juga dilindungi penuh oleh FIFA sebagai lembaga tertinggi futsal dunia atau lembaga futsal di suatu negara, seperti halnya BFN di Indonesia. Melihat kekuasaan dan tugas wasit yang tidak mudah dalam memimpin pertandingan, apalagi dalam waktu pertandingan yang cukup lama serta pengambilan keputusan dalam hitungan detik, wasit

harus memiliki kemampuan mengaplikasi peraturan permainan yang baik, tingkat kebugaran yang prima serta pengalaman yang cukup dalam memimpin pertandingan, untuk memudahkan wasit dalam memimpin suatu pertandingan. Akan tetapi, selain memiliki kebugaran prima, pemahaman peraturan permainan dan pengalaman yang cukup, wasit juga harus memiliki mental yang kuat, tingkat kecemasan yang rendah dan terutama memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik dan mempunyai motivasi dalam diri. Penonton atau sporter sangat berpengaruh dalam pertandingan futsal, karena bisa memberi semangat bagi team unggulannya. Tetapi jika penonton atau sporter kurang memiliki rasa sportifitas dan tidak menerima keputusan wasit, hal tersebut bisa mengganggu jalannya permainan serta mental wasit terganggu. Melihat hal tersebut, sangat dianjurkan bagi wasit yang mempunyai masalah pribadi dan kurang profesionalan untuk tidak bertugas dalam pertandingan.

Wasit yang memiliki kepercayaan diri berarti wasit merasa begitu yakin dan kompeten untuk melakukan apa yang harus dilakukan ketika menjadi wasit, untuk menampilkan sesuatu yang baik dan memungkinkan timbul keyakinan pada dirinya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu sehingga penampilannya tetap baik dan menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses.

Menurut (Despa et al., 2015) mengatakan 'kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang bawah seseorang akan berhasil dalam melakukan perilaku apa yang diinginkan. Kepercayaan diri untuk menggunakan keterampilan persepsi (pengambilan keputusan)'. Ketika wasit melihat suatu kejadian atau pelanggaran yang dilakukan oleh pemain, maka seorang wasit akan bersikap yakin untuk memberikan hukuman terhadap pemain tersebut, berdasarkan keinginan yang kuat dari wasit untuk menciptakan kualitas pertandingan yang bermutu.

Berkaitan dengan aspek-aspek kepercayaan diri, (Kumara et al., 1987) menyatakan bahwa ada empat aspek kepercayaan diri, yaitu :

- a. Kemampuan menghadapi masalah
- b. Bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya
- c. Kemampuan dalam bergaul
- d. Kemampuan menerima kritik

Kepercayaan diri akan memberikan suatu dampak kepada diri individu. Hal ini dijelaskan oleh (Setiadarma, 2000) bahwa rasa percaya diri memberikan dampak positif pada hal-hal berikut ini :

- a. Emosi, individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan lebih mudah mengendalikan dirinya di dalam suatu keadaan yang menekan.
- b. Konsentrasi, seorang individu akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada hal tertentu tanpa rasa terlalu khawatir.
- c. Sasaran, individu cenderung mengarahkan pada sasaran yang cukup menantang, karenanya ia juga akan mendorong dirinya untuk berupaya lebih baik.
- d. Usaha, individu tidak mudah patah semangat atau frustrasi dalam berupaya meraih cita-citanya dan cenderung tetap berusaha kuat secara optimal sampai usahanya berhasil.
- e. Strategi, individu mampu mengembangkan berbagai strategi untuk memperoleh hasil usahanya.
- f. Momentum, seorang individu akan menjadi lebih tenang, ulet, tidak mudah patah.

Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya: "Primitive Culture", bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ranjabar & Sikumbank, 2006)

2. METODE PENELITIAN

A. Rancangan

Rancangan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat menganalisis secara kuantitas kondisi yang ada.

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini. Variabel penelitian adalah tunggal yaitu kepercayaan diri wasit futsal

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pengumpulan data, instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah angket. Angket atau kuesioner adalah sebuah daftar pernyataan yang harus diisi oleh reponden. dengan kuesioner orang dapat diketahui tentang keadaan data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap pendapatnya dan lain-lain (Suharsimi Arikunto, 2016)

Sebelum peneliti menggunakan instrumen penelitian ini terlebih dahulu instrumen ini akan di uji oleh dua orang pakar atau ahli yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini.

1) Defenisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca memahami isi dari penelitian, maka peneliti membuat definisi operasional atau batasan istilah agar terhindar dari kesimpangsiuran istilah- istilah dalam judul penelitian ini. Batasan istilah- istilah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*) adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan (Thantaway, 2005) Dalam hal ini kepercayaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suasana hati wasit dalam hal ini ketegasan wasit saat memimpin jalannya suatu pertandingan olahraga futsal.
- b. Wasit adalah orang yang memimpin jalannya suatu pertandingan olahraga (Sukintaka, 1983) Dalam penelitian ini wasit yang dimaksud adalah wasit Futsal Pengprov PSSI Bekasi.
- c. Pertandingan adalah perlombaan dalam olahraga yang menghadapkan dua pemain atau regu untuk bertanding. Futsal merupakan olahraga permainan yang dimainkan oleh dua tim dalam setiap pertandingannya, masing- masing terdiri dari lima orang pemain, salah satu diantaranya adalah penjaga gawang (Webb, 2017) Dalam penelitian ini futsal yang dimaksud adalah futsal di Indonesia yang diselenggarakan oleh BFN atau Badan Futsal Nasional.

2) Definisi Konsep

Kepercayaan diri dapat mempengaruhi kepemimpinan serta penampilan seorang wasit di lapangan. Kepercayaan diri terbagi menjadi 6 macam komponen yang dapat mempengaruhi penampilan sebelum dan selama pertandingan ataupun kompetisi, yaitu emosi, konsentrasi, sasaran, usaha, strategi, momentum Hal ini dijelaskan oleh (Setiadarma, 2000) Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa tanpa kepercayaan diri seseorang tidak bisa melakukan atau menghadapi suatu situasi malasah yang dimana akan membuat dia menjadi berprestasi atau tingkat keberhasilannya tercapai, orang yang mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan

mampu tampil di dapan orang banyak dan mampu menjadi seorang pemimpin yang bijaksana.

Berdasarkan hasil perhitungan, maka jelas terlihat bahwa kepercayaan diri wasit futsal pada beberapa event pertandingan dikota Bekasi sangat baik. Ini dibuktikan dengan hasil yang terlihat pada tabel distribusi bahwa 37,5% (3 sampel) percayaan diri wasit futsal pada beberapa event pertandingan dikota Bekasi diatas rata-rata dan sikap ini perlu dipertahankan karena wasit yang memilik kepercayaan diri yang diatas rata-rata selalu memandang pemain, pelatih tim dan official sejajar dengan dirinya, sehingga wasit yang memilik kepercayaan diri di atas rata-rata menggunakan keterampilan persepsi (pengambilan keputusan) seorang wasit akan berperilaku di lapangan seperti apa bila wasit melihat suatu kejadian atau pelanggaran yang dilakukan oleh pemain maka pemain tersebut mendapatkan hukuman sesuai apa yang pemain lakukan berdasarkan keinginan yang kuat dari wasit untuk mrnciptakan kualitas yang bermutu, sehingga apa yang wasit ambil siap untuk di pertanggung jawabkan dengan sifat konsisten dalam ucapan, berperilaku, menciptakan dan mengkomunikasikan semua aturan dan petunjuk pada para pemain untuk diikuti demi terciptanya lingkungan yang dapat mendorong pemain mengikuti semua aturan dan petunjuk yang telah disampaikan. tanggung jawab wasit juga berkaitan erat dengan sikap semangat yang stabil dari awal tugas sampai akhir. dan 36,5% (3 sampel) percayaan diri wasit futsal pada beberapa event pertandingan dikota Bekasi pada rata-rata karena wasit yang percaaya dirinya di rata-rata seorang pemimpin yang baik dan memiliki kepribadian yang kuat selalu bersikap idealis, tidak akan berkopromi dengan tim yang sedang bertanding,dan wasit selalu mengandalkan fair play saat didalam pertandingan,dan wasit juga tenang untuk menghadapi jalan pertandingan, seperti wasit harus jadi pendengan yang baik lagi aktif, jangan terkejut atau terintimidasi,selalu tunjukkan jati diri di awal pertandingan, harus bersifat jujur dan konsisten, bersikaplah simpatik dan berempati, jangan mengancam, lalukan apa yang harus dilakukan tanpa merendahkan pemain. sedangkan 25% (2 sampel) percayaan diri wasit futsal pada beberapa event pertandingan dikota Bekasi dibawah rata-rata dan ini perlu diberi perhatian, kepercayaan diri menyangkut persepsi akan kemampuan dalam mengatasi semua persoalan yang ada, keragu- raguan adalah bibit dari rusaknya keputusan yang diambil dari seorang wasit, memang tensi permaian futsal di kota Bekasi begitu panas, sehingga wasit yang memimpi harus memilik kepercayaan diri untuk mengambil keputusan yang di buat, kalau tidak ada ketegasan dan bertanggung jawab dalam diri wasit, pertandingan akan berujung perkelahian karena temperamental orang Bekasi diidentik

dengan kekerasan, apa lagi tingkah lagi penonton atau sporter kurang memiliki rasa sportifitas dan tidak menerima keputusan wasit, dan pelatih yang selalu mencurigakan wasit tidak sportifitas dan bahkan wasit selalu menjadi sasaran kemarahan, itu yang membuat wasit ragu-ragu untuk mengambil keputusan yang terjadi dalam suasana tensi pertandingan yang panas dikota Bekasi.

Jadi secara keseluruhan Percaya diri merupakan pengalaman subjektif. asumsi ini menjadi dasar untuk berbagai pernyataan seseorang mengenai percaya diri merupakan kesimpulan pengamatannya atas perilakunya sendiri. percaya diri merupakan pengalaman tentang suatu masalah atau obyek, dari sisi dimensi penilaian. Jika kita memiliki percaya diri pada suatu obyek, kita tidak cuma mengalaminya sebagai sesuatu yang hingga batas tertentu yang di inginkan, atau lebih baik, atau lebih buruk. Percaya diri adalah percaya bahwa ia sanggup dan mampu untuk mencapai prestasi tertentu, apa bila prestasinya sudah tinggi maka individu atau wasit yang bersangkutan akan menjadi lebih percaya diri, sehingga wasit yang memiliki kepercayaan diri merupakan perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan dan keterampilan untuk melakukan dan menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk mengsucceskan suatu pertandingan yang di pimpin oleh seorang wasit.

DAFTAR PUSTAKA

- Despa, D., Kurniawan, A., Komarudin, M., & Nama, G. F. (2015). Smart monitoring of electrical quantities based on single board computer BCM2835. *2015 2nd International Conference on Information Technology, Computer, and Electrical Engineering (ICITACEE)*, 315–320.
- Indriani, J., & Kuswoyo, C. (2017). Pengaruh city branding pada city image dan keputusan berkunjung wisatawan ke Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 17(1), 41–52.
- Kumara, S. R. T., Kashyap, R. L., & Moodie, C. L. (1987). Expert system for industrial facilities layout planning and analysis. *Computers & Industrial Engineering*, 12(2), 143–152.
- Ranjabar, J., & Sikumbank, R. F. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Ghalia Indonesia.
- Setiadarma, M. . (2000). *Dasar-Dasar Psikologi Olahraga*. Pustaka Sinar Harapan.
- Sucipto, C. D. (2015). *Manual Lengkap Malaria*. . Penerbit : Gosyen Publishing.
- Suharsimi Arikunto. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas : PT Bumi Aksara* (Suryani (ed.)).
- Sukintaka. (1983). *Tujuan Permainan*. Depdikbud.

Thantaway. (2005). *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Kanisius.

Thursan. (2000). *Mengetasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.

Webb, T. (2017). *Elite Soccer Referees: Officiating in the Premier League, La Liga and Serie A*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=Pi0lDwAAQBAJ>